

**POTRET UYAU MORIS DALAM MENGENALKAN DAN  
MELESTARIKAN SAPE MELALUI FILM DOKUMENTER  
“SUARA SAPE”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

**YAZDAAD IBROKHA**

**1410073432**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2021**

**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yazdaad Ibrokha

NIM : 141007432

Judul Skripsi : POTRET UYAU MORIS DALAM MENGENALKAN DAN  
MELESTARIKAN SAPE MELALUI FILM DOKUMENTER  
"SUARA SAPE"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 11 Mei 2021  
Yang Menyatakan,



materai sesuai

Nama : Yazdaad Ibrokha  
NIM : 141007432

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yazdaad Ibrokha

NIM : 1410073432

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul POTRET UYAU MORIS DALAM MENGENALKAN DAN MELESTARIKAN SAPE MELALUI FILM DOKUMENTER "SUARA SAPE" untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 11 Mei 2021  
di tempat :  
di atas materai sesuai



Nama : Yazdaad Ibrokha  
NIM : 1410073432

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya tugas akhir ini saya persembahkan untuk Alm. Hasbullah Athuur dalam melanjutkan mimpinya sebagai pembuat film, Terimakasih sebesar-besarnya untuk Siti Rahma, Lubna Azzahra, Lubni Azzahra dan Madinatul Dinar.*

*Serta seluruh keluarga dan orang-orang yang telah membantu saya dalam menyelesaikan pendidikan ini.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.b.Wb*

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan Penciptaan Karya Tugas Akhir dengan judul *POTRET UYAU MORIS DALAM MENGENALKAN DAN MELESTARIKAN SAPE MELALUI FILM DOKUMENTER "SUARA SAPE"* dengan lancar.

Penyusunan laporan dan penciptaan karya ini sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah Tugas Akhir (TA) dan menjadi syarat kelulusan perkuliahan. Tugas Akhir adalah mata kuliah terakhir dimana ilmu-ilmu yang dipelajari dan didapat semasa perkuliahan diaplikasikan dalam sebuah karya yang menjadi syarat utama kelulusan. Selain itu, penulisan dan penciptaan karya ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dalam pengembangan kreativitas penciptaan konsep karya dan pengaplikasiannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penciptaan Tugas Akhir ini, sulit untuk dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusinya baik secara material maupun spiritual. Dengan demikian pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir dengan lancar.
2. Kedua orangtua dan keluarga tercinta, bapak Yazid, dan Ibu Siti Rahma.
3. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.

5. Dr. Edial Rusli, SE., M.Sn. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam.
6. Retno Mustikawati, S.Sn., MFA., Ph.D. selaku Pembantu Dekan II Fakultas Seni Media Rekam.
7. Arif Sulistiyono, M.Sn. selaku Pembantu Dekan III Fakultas Seni Media Rekam.
8. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Televisi
9. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Prodi Film dan Televisi
10. Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M. selaku Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
11. Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku Dosen Wali
12. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing I
13. Gregorius Arya Dhipayana M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II
14. Drs. Alexandri Luthfi R, M.S. selaku Penguji Ahli
15. Tim produksi yang terlibat dalam penciptaan Tugas Akhir ini.
16. Staf pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena telah memberi dukungan selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan untuk kebaikan kedepannya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dan mampu menginspirasi penulis ataupun pembaca. Terimakasih.

*Wassalamualaikum Wb., Wb.*

Yogyakarta, 10 Mei 2021



Yazdaad Ibrokha  
NIM. 1410073432

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Karya.....	6
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS .....	11
A. Objek Penciptaan.....	11
B. Analisis Objek.....	19
BAB III LANDASAN TEORI .....	21
A. Dokumenter.....	21
B. Genre Potret.....	22
C. <i>Expository</i> .....	22
D. Penyutradaraan.....	23
E. Struktur bertutur .....	25
BAB IV KONSEP KARYA .....	27
A. Konsep penciptaan.....	27
B. Metode Penciptaan .....	32
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA .....	36
A. Tahap Perwujudan Karya .....	36
B. Estimasi Biaya .....	40



C. List Alat Yang Digunakan.....	42
D. Jadwal Kegiatan.....	42
E. Pembahasan Karya .....	48
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69
DATA NARASUMBER.....	70
LAMPIRAN	



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 poster film Badewa.....	6
2. Gambar 1.2 <i>screenshot</i> ritual Badewa .....	7
3. Gambar 1.3 <i>screenshot</i> Pembuatan gitar.....	8
4. Gambar 1.4 poster film Tempa Warisan Majapahit.....	9
5. Gambar 2.1 gambar Sape .....	11
6. Gambar 2.2 gambar pembentukan badan Sape .....	11
7. Gambar 2.3 gambar penghalusan badan Sape.....	11
8. Gambar 2.4 gambar pembentukan lobang resonansi .....	11
9. Gambar 2.5 gambar pembuatan motif.....	11
10. Gambar 2.6 gambar pengecatan badan Sape.....	11
11. Gambar 2.7 gambar pemasangan fret.....	11
12. Gambar 2.8 gambar Uyau Moris.....	14
13. Gambar 2.9 <i>screenshot</i> Moris membuat Sape.....	15
14. Gambar 5.1 proses wawancara dengan narasumber .....	42
15. Gambar 5.2 proses wawancara dengan narasumber .....	42
16. Gambar 5.3 proses pembuatan Sape .....	44
17. Gambar 5.4 proses pembuatan Sape .....	45
18. Gambar 5.5 <i>screenshot</i> wawancara pembuka .....	48
19. Gambar 5.6 gambar impian moris terhadap Sape .....	49
20. Gambar 5.7 <i>screenshot</i> bentuk Sape .....	50
21. Gambar 5.8 <i>screenshot</i> kakek & Uyau Moris.....	51
22. Gambar 5.7 <i>screenshot</i> Kakek Uyau Moris .....	52
23. Gambar 5.8 <i>screenshot</i> pembuatan Sape .....	53
24. Gambar 5.10 <i>screenshot</i> sape tradisi dan sape modern.....	55
25. Gambar 5.11 <i>screenshot</i> seniman Sape .....	56
26. Gambar 5.12 <i>screenshot</i> perjalanan karir Moris.....	57
27. Gambar 5.13 <i>screenshot</i> Moris di Canada.....	58
28. Gambar 5.14 <i>screenshot</i> Moris mengcover .....	59

29. Gambar 5.15 <i>screenshot</i> dedikasi Moris.....	60
30. Gambar 5.16 <i>screenshot</i> sebelum dan sesudah dalam berkarya .....	61
31. Gambar 5.17 <i>screenshot</i> Konser Uyau Moris .....	61
32. Gambar 5.18 <i>screenshot</i> Seniman yang menginspirasi.....	63
33. Gambar 5.19 <i>screenshot</i> generasi suku Dayak .....	64
34. Gambar 5.20 <i>screenshot</i> goal Moris .....	65
35. Gambar 5.21 <i>screenshot</i> wawancara penutup.....	66



**DAFTAR TABEL**

1. Tabel 5.1 tim produksi .....	39
2. Tabel 5.2 estimasi biaya produksi .....	30
3. Tabel 5.3 list alat yang digunakan.....	42
4. Tabel 5.4 jadwal kegiatan .....	42



## ABSTRAK

Sape merupakan alat musik tradisional khas suku Dayak yang di turunkan secara turun-temurun oleh leluhurnya. Sampai saat ini alat musik Sape masih dipergunakan sebagai instrumen pendukung dalam kegiatan yang berhubungan dengan musik pada masyarakat Dayak. Teknologi pastinya memiliki sisi positif dan negatif dalam berbagai hal, dari sudut pandang negatif, kaum milenial saat ini cenderung cuek dengan sosial budaya. Karena dengan segala hal yang memudahkan di berbagai aspek kehidupan, teknologi bisa dengan cepat mengubah suatu budaya. Anak muda saat ini jarang sekali berminat dalam mempertahankan budaya tradisional Indonesia, dan mereka jarang memahami tarian dan alat musik tradisional termasuk Sape.

Genre potret pada film dokumenter ini akan mengangkat kisah dari narasumber tunggal yaitu Uyau Moris yang dapat menginspirasi penonton terutama generasi muda. Kisah hidup dan upaya memperkenalkan dan melestarikan Sape ini akan menggunakan struktur kronologis atau berdasarkan runtutan waktu kejadian dari awal hingga sekarang. Menggunakan gaya expository akan membantu narasumber untuk menyampaikan informasi dan pesan dari film ini. Kelebihan dari penciptaan karya ini yaitu terletak pada kisah subjeknya. Dizaman seperti saat ini sangat susah menemukan seseorang yang masih muda dari segi usia dan mau mendedikasikan hidupnya untuk menjaga dan memperkenalkan alat musik tradisional yang di turunkan secara turun-temurun oleh para leluhur.

**Kata Kunci:** *film dokumenter, genre potret, Uyau Moris, Sape, expository*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan nilai budayanya, dari ragam bahasa, budaya, dan adat istiadat. Semua elemen tersebut akhirnya berhasil menciptakan kesenian adat yang menggambarkan keunikan setiap daerah di Indonesia. Pada sensus BPS tahun 2010, di Indonesia sendiri terdapat 1.340 suku yang tersebar di seluruh pulau-pulau. Dengan keragaman ini, Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang berbeda-beda dan memiliki fungsi-fungsi yang berbeda pula. Hal ini sangat penting dan wajib di lestarikan agar kebudayaan-kebudayaan tersebut jangan sampai hilang, karna dengan keragaman yang di miliki sekarang, ini adalah bentuk kekayaan yang tidak dimiliki negara-negara lain. Bentuk-bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat beragam dengan berbagai macam tradisi yang sudah menjadi ciri khas tersendiri di setiap daerah-daerah yang ada di Indonesia.

Di pulau Kalimantan sendiri terdapat beberapa suku adat, salah satunya suku Dayak. Masyarakat suku Dayak memiliki alat musik tradisional yang diturunkan secara turun-temurun oleh leluhurnya, salah satunya adalah alat musik Sape. Penggunaan alat musik Sape sendiri merupakan alat musik pendukung dari sebuah ritual dan upacara-upacara adat di suku Dayak. Seperti pengobatan, persembahan, hiburan dan sebagai musik pengiring berbagai macam tarian. Sampai saat ini alat musik Sape masih dipergunakan sebagai instrumen pendukung dalam kegiatan yang berhubungan dengan musik pada masyarakat Dayak.

Di zaman moderen sekarang perkembangan teknologi saat ini menyebabkan budaya ini terlupakan dan ditinggalkan oleh anak muda. Berbicara mengenai teknologi era digital saat ini, teknologi akan sangat mempengaruhi kehidupan. Teknologi pastinya memiliki sisi positif dan negatif dalam berbagai hal. Dari sudut pandang negatif, kaum milenial saat ini cenderung cuek dengan sosial budaya. Karena dengan segala hal yang memudahkan di berbagai aspek

kehidupan, teknologi bisa dengan cepat mengubah suatu budaya. Anak muda saat ini jarang sekali berminat dalam mempertahankan budaya tradisional Indonesia, dan mereka jarang memahami tarian dan alat musik tradisional termasuk Sape. Mungkin jika dihitung dari jutaan remaja di Indonesia, hanya sedikit saja yang bisa memainkan alat musik tradisional.

Uyau Moris merupakan salah satu mahasiswa aktif di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan juga merupakan konten kreator dalam musik tradisional Sape yang sekarang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam kesehariannya Uyau Moris aktif dalam membuat konten yang berunsur musik tradisi ataupun musik populer untuk diunggah ke *Youtube* atau platform lainnya sebagai upaya dalam melestarikan dan mengenalkan Sape ke masyarakat yang lebih luas. Upaya Uyau Moris dalam menemukan cara untuk menarik minat masyarakat luas terhadap Sape beragam, contoh untuk mencapai nada-nada lagu populer pada masa ini, Moris melakukan beberapa modifikasi terhadap bentuk Sape tradisional termasuk jumlah senar yang ia tambahkan hingga berjumlah 6-8 senar atau *dawai*. Respon yang diterima pun beragam bahkan sang kakek pun sebagai orang yang ikut andil dalam menurunkan ilmu memainkan Sape kepada Moris, memberikan respon negatif yang keras karena merubah bentuk dasar Sape.

Untuk sampai ke tingkat popularitas seperti sekarang, proses Moris dalam berkarir hingga pernah tampil di banyak daerah bahkan di luar Indonesia pun tidak terhitung mudah. Mulai dari keluar negeri dengan biaya sendiri dan patungan dengan teman-teman pernah dijalani, untuk misi memainkan dan mengenalkan berbagai instrument musik tradisional termasuk Sape ke masyarakat yang lebih luas. Dalam mencapai popularitas seperti sekarang banyak upaya dan usaha yang telah dilakukan Uyau Moris yang tentunya seputar alat musik tradisional Sape. Yang mendasari dari pembuatan dokumenter potret “Suara Sape” ini untuk menginspirasi masyarakat terhadap keberlangsungan dan kelestarian alat musik Sape ini. Sehingga pembuatan film dokumenter ini menjadi penting untuk dibuat guna memberitahukan kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian dari alat musik tradisional Sape yang sudah menjadi bagian dari budaya yang ada di

Kalimantan. Potret itu sendiri berarti mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. (Fachruddin, 2012:327).

## **B. Ide Penciptaan**

Didapatnya ide penciptaan karya ini bermula dari perbincangan antar teman dari kampung halaman tentang adanya salah satu mahasiswa dari suku Dayak yang memukau dengan permainan Sapena di salah satu acara musik. Dari obrolan itu, mulai muncul antusiasme untuk mengetahui lebih dalam tentang sosok pemain Sape tersebut dan mencoba menggali lebih dalam tentang latar belakang pemain Sape ini.

Sape sendiri berasal dari bahasa Dayak yang memiliki arti “memetik dengan jari”. Sape terbuat dari kayu pilihan seperti meranti dan kayu keras lainnya agar lebih tahan lama. Sesuai dengan mitologinya, bentuk Sape juga menyerupai bentuk sampan atau perahu kecil yang biasanya dalam badan Sape akan diberi ukiran-ukiran khas motif suku Dayak. Ada kisah yang menyebutkan Sape diciptakan oleh seorang pemuda yang selamat dari kecelakaan sampan yang karam dan dia terdampar di sebuah pulau di tengah sungai. Di tengah kesendiriannya, dia tiba-tiba mendengar suara musik yang berasal dari dasar sungai. Karena mendengar lantunan itu ia merasa mendapat ilham dari nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal, pemuda ini mencoba membuat alat musik dengan bunyi yang sama seperti yang dia dengar saat sudah pulang.

Pada karya film dokumenter ini, akan menerapkan tipe potret. Film dokumenter ini menceritakan proses Amoris atau Uyu Moris dalam mengenalkan dan mempopulerkan Sape ke khalayak yang lebih luas. Melestarikan dan mengenalkan Sape merupakan cita-cita mulia Moris untuk suku Dayak. Besar harapan Moris suatu hari jika orang-orang mendengar kata Sape pertama yang muncul dalam pikiran mereka merupakan bentuk Sape dari suku Dayak, sama halnya seperti sekarang jika saat ini orang-orang sudah tau bentuk



gitar walaupun hanya mendengar kata gitar. Dalam menarik minat anak muda terhadap alat musik tradisional Sape Moris melakukan beberapa eksperimen ke dalam bentuk dan cara memainkan Sape. Respon yang Moris terima pun beragam, mulai dari yang mendukung penuh usaha yang dilakukan hingga sampai mencibir karena menurut mereka itu merupakan hal yang sia-sia. Bahkan dari lingkup terdekat Moris juga memberikan respon negatif, sang kakek saat pertama kali melihat perubahan jumlah dawai atau senar pada Sape marah kepada Moris. Tetapi setelah memberi pemahaman bahwa dengan cara ini Sape bisa akan tetap ada karena Sape tidak kaku hanya sebagai alat musik pendukung dalam sebuah ritual adat, tetapi juga bisa dimainkan oleh anak muda yang cenderung lebih suka memainkan lagu-lagu populer saat ini. Didalam film ini juga akan menunjukkan Serta menunjukkan bahwa alat musik khas suku Dayak ini bisa tetap terlestarikan bahkan mendunia.

Dalam menceritakan karir Uyau Moris yang sangat menarik, dalam film ini akan menggunakan gaya ekspository. Seluruh statement yang disampaikan oleh narasumber mulai dari awal pertama kali dapat respon negatif saat mulai merambah ke dunia *youtube* hingga suka duka saat pertama kali memperkenalkan Sape ke kancah dunia akan didukung atau ditambahkan *footage-footage* yang berkorelasi dengan statement yang disampaikan. Untuk rangkaian peristiwa pun akan diceritakan secara runtut atau linear oleh narasumber, mulai dari awal kali mempelajari Sape semasa di kampung halaman hingga menjadi populer di kalangan anak muda khususnya, karena kepiawaiannya dalam memainkan alat musik tradisional Sape. Singkatnya, dalam film ini menggunakan struktur bertutur kronologis untuk penunjang dari sisi naratif yang dibangun.

Dalam film dokumenter ini juga akan menampilkan proses pembuatan Sape yang diharapkan dapat membantu penceritaan pada film dokumenter, selagi *footage* menampilkan proses pembuatan Sape, narasumber akan menjelaskan kepada penonton makna yang terkandung dalam tubuh Sape dan penggunaannya dalam suku Dayak. Selain itu, proses pembuatan Sape juga dapat menambah daya

tarik tersendiri bagi penonton serta dapat menambah wawasan tata cara pembuatan Sape melalui banyak tahapan didalamnya.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dan manfaat dari sebuah film dokumenter adalah sebagai media pembelajaran sosial dan kemanusiaan. Tujuan dan manfaat dari sebuah karya akan memberikan dampak kepada setiap orang yang menikmati film karya dokumenter itu dengan harapan, bahwa pesan pada film dokumenter dapat tersampaikan dengan baik.

Berikut adalah tujuan dan manfaat dalam pembuatan film dokumenter “Suara Sape”.

Adapun maksud tujuan penciptaan film dokumenter ini antara lain:

#### Tujuan

1. Menciptakan suatu film dokumenter yang memberikan informasi yang inspiratif tentang salah satu seniman musik tradisional asal Kalimantan.
2. Menambah pengetahuan ke khalayak penonton tentang alat musik tradisional Sape
3. Mengajak penonton untuk lebih menjaga tradisi dan mengapresiasi setiap suku dan budaya yang tersebar di seluruh Indonesia

#### Manfaat

1. Karya dokumenter ini dapat dijadikan sumber pengetahuan
2. Menambah wawasan tentang keberagaman suku dan budaya
3. Menambah wawasan penonton tentang alat musik tradisional Sape

#### D. Tinjauan Karya

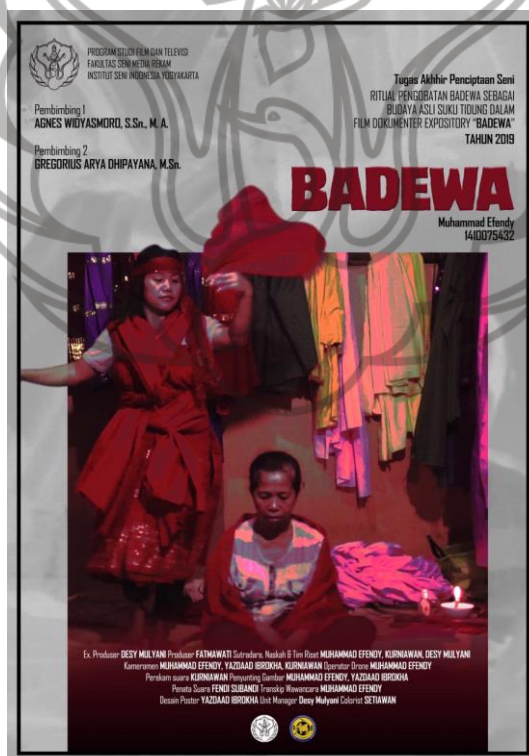
Karya Film Dokumenter “Suara Sape” ini mengambil dari berbagai referensi karya yang sudah ada, beberapa referensi karya yang dipilih adalah sebagai sumber inspirasi dan acuan dalam pembuatan karya ini. Banyak karya-karya dokumenter dari berbagai tempat dan masa yang dapat dijadikan referensi. Dan karya-karya dari referensi film dokumenter ini yang menambah hasanah nilai karya untuk film dokumenter ini.

##### a. Badewa

Karya : Muhammad Efendy

Durasi : +- 25 Menit

Tahun Rilis : 2019



Gambar 1.1 Poster film Badewa  
Sumber: File pribadi Muhammad Efendy  
diunduh Februari 2021



Gambar 1.2 Screenshot ritual pengobatan badewa  
 Sumber: File pribadi Muhammad Efendy  
 diunduh Februari 2021

Badewa adalah sebuah karya dokumenter dengan genre ilmu pengetahuan yang mengenalkan salah satu budaya tentang ritual pengobatan tradisional yang belum banyak diketahui oleh banyak orang, ritual ini sendiri berlokasi di desa Atap provinsi Kalimantan Utara. Badewa merupakan ritual yang dapat mengobati penyakit yang disebabkan oleh para jin atau setan. Ritual ini sangat unik karena pengobatannya dilakukan oleh jin yang masuk ke tubuh manusia atau sang dukun, secara tidak langsung proses pengobatan ini merasuki tubuh manusia agar dapat mengobati orang sakit lewat sudut pandang jin yang masuk ke raga sang dukun.

Dalam karya film dokumenter Badewa, menerapkan tipe *expository*. Yang mana dalam film ini statement dari sang narasumber diberi gambar-gambar atau shot untuk mendukung setiap narasinya. Dengan penyampaian serta penjelasan yang diberikan oleh narasumber mampu memberikan penjelasan yang tidak bisa dijelaskan oleh shot-shot atau gambar kepada penonton. Pada dokumenter “Suara Sape” nantinya juga akan menerapkan tipe *expository* guna memberikan pemahaman terhadap penonton dengan cara yang lebih ringan agar penonton dapat menangkap atau merasakan setiap moment perjalanan Moris dalam memperkenalkan dan melestarikan Sape lewat film ini.

*b. The Soulful Art of Flamenco Guitar*

Karya : *Bloomberg Quicktake*

Durasi : 7:49 Menit

Tahun Rilis : 2018



Gambar 1.3 Screenshot pembuatan gitar  
 Sumber: <https://youtu.be/fpfyF4gx3jw>  
 Tanggal diakses: Senin 30 November 2020

Video ini bercerita tentang proses pembuatan gitar, dari mulai proses pemilihan kayu, pemilihan cetakan bentuk gitar sampai masuk ke proses terakhir yaitu *finishing*. Dalam video ini terlihat sekali kesan yang ingin ditunjukkan adalah, bahwa dalam setiap pembuatan gitar ini dikerjakan dengan sangat teliti dan perfeksionis. Penggunaan *shot-shot* dalam video ini juga terbilang baik, mulai dari komposisi yang digunakan, penempatan angel dan lain-lain.

Melalui karya Bloomberg ini, sutradara akan menjadikan konsep pengambilan gambar yang terdapat dalam video tersebut sebagai sumber referensi *shot-shot* dalam tahap pembuatan Sape dalam karya dokumenter “Suara Sape”. Penggunaan konsep ini sendiri diharapkan dapat menarik daya ingin penonton untuk melihat karya ini. Perbedaan yang terdapat dalam video Bloomberg dan karya dokumenter “Suara Sape”, terlihat pada alat musik yang dibuat. Dalam karya dokumenter “Suara Sape” alat musik yang dibuat adalah Sape sedangkan dalam video Bloomberg adalah gitar klasik.



c. Tempa Warisan Majapahit

Karya : Abdul Aziz

Durasi : 16 Menit

Tahun Rilis : 2019



Gambar 1.4 Poster film Tempa Warisan Majapahit  
Sumber: File pribadi Abdul Aziz  
diunduh Februari 2021

Tempa Warisan Majapahit merupakan karya audio visual berformat film dokumenter. Film dokumenter ini membahas potret seorang pembuat keris bernama Sutomo. Berdurasi selama 16 menit dokumenter ini bercerita tentang regenerasi dan pelestarian keris. Film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit” menceritakan sisi *human interest* pada sosok Sutomo dalam memperjuangkan pelestarian keris. Pelestarian keris oleh Sutomo ialah sebuah lanjutan dari perjuangan ayahnya, Empu Djiwo Diharjo. Empu Djiwo membuat warga desa mayoritas bekerja sebagai petani menjadi mayoritas perajin aksesoris keris,

hingga dianugerahi sebagai desa wisata keris. Sutomo merasa bertanggung jawab dalam melanjutkan pelestarian keris kepada orang lain seperti ayahnya lakukan. Walau para warga desa sudah tidak memerlukan bantuan dari Sutomo untuk membuat keris. Sutomo mengajarkan pembuatan keris kepada orang dari luar desanya seperti mahasiswa, turis lokal bahkan turis asing.

Sisi *human interest* pada film dokumenter Tempa Warisan Majapahit akan digunakan sebagai referensi pada film dokumenter “Suara Sape”. Kedua film dokumenter ini mempunyai persamaan yaitu, menceritakan sebuah perjuangan untuk menginspirasi masyarakat Indonesia bahwa budaya dan tradisi yang telah turun temurun diberikan oleh leluhur kita sangat perlu untuk dipertahankan dan diperkenalkan.

